

Islamisasi dan Pola Adat Masyarakat Gorontalo dalam Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam

Darwin Une

Universitas Negeri Gorontalo
Pos-el: darwinune@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v7i3.474

Abstrak

Sebelum kedatangan bangsa kolonial, Gorontalo merupakan kawasan Indonesia timur yang memiliki dan menyimpan sumber sejarah yang sangat penting dan belum banyak diteliti oleh sejarawan baik lokal maupun nasional. Sumber sejarah yang belum banyak disentuh oleh peneliti antara lain sejarah masuknya agama Islam atau Islamiassi di Gorontalo. Islamisasi ini dalam perspektif sejarah kebudayaan Islam memiliki makna dan arti penting dalam pembentukan pola-pola adat serta budaya dalam masyarakat Gorontalo. Tentu warisan dan peninggalan para leluhur terdahulu memiliki nilai historis sehingga menarik untuk diteliti oleh peneliti sejarah kebudayaan Islam. Informasi tentang masa lampau masyarakat Gorontalo yang dapat dipandang sangat relevan, baik dalam kehidupan masyarakat maupun untuk kepentingan pendidikan adalah informasi tentang Islamisasi Gorontalo pada awal abad ke-16 M. Islamisasi ke Gorontalo dengan latar belakang budayanya memberi corak dan pengaruh yang besar pada pola-pola adat istiadat masyarakat setempat.

Kata Kunci:

islamisasi dan pola adat masyarakat gorontalo

Abstract

Prior to the arrival of the colonial nation, Gorontalo was an area of eastern Indonesia that had and deviated from very important historical sources and had not been widely studied by historians, both local and national. Historical sources that have not been widely explored by researchers include the history of the entry of Islam or Islamiassi in Gorontalo. This Islamization in the historical perspective of Islamic culture has meaning and significance in the formation of traditional patterns and cultures with Islamic nuances for the Gorontalo people. Of course, as a legacy and heritage of previous ancestors and has historical value, it is really interesting for researchers, especially researchers in the history of Islamic culture. Information about the past of the Gorontalo people which can be seen as very relevant, both in public life and for educational purposes, is information about the Islamization of this area in the early 16th century AD. Islamization to Gorontalo with its cultural background gave a great style and influence on local customs and traditions.

Keywords:

islamization and traditional patterns of the gorontalo society

Pendahuluan

Gorontalo memiliki perjalanan panjang sejarah kebudayaan Islam yang sampai saat ini belum banyak terungkap oleh para peneliti. Sebagai daerah yang berada di kawasan timur Indonesia, Gorontalo memiliki lokasi yang strategis. Gorontalo berada di sebelah utara pulau Sulawesi dan sebelah selatan Laut Tomini. Oleh karena itu, Gorontalo dijadikan sebagai jalur perkapalan samudra khususnya pada awal abad XVI—XVIII. Letak Gorontalo sangat yang strategis memungkinkan bangsa dari luar mudah masuk ke kawasan Gorontalo.

Harto Juono (2003, hlm. 12) menyatakan bahwa bukti perjalanan sejarah Gorontalo yang cukup panjang itu sebenarnya banyak sumber data yang diwariskan oleh Pemerintah Kolonial dan sekarang terdapat di Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia Jakarta. Koleksi arsip Gorontalo itu memuat berbagai berkas mengenai perkembangan sejarah kawasan tersebut sekaligus menjelaskan gambaran historis yang masih gelap. Ironisnya data kesaksian tertulis masa lalu Gorontalo itu sampai saat ini belum banyak disentuh oleh para peneliti sejarah, baik untuk kepentingan pendidikan maupun pijakan berpikir dan berlaku tindak dalam membangun Gorontalo di masa kini dan masa akan datang.

Akibat kurang perhatian peneliti sejarah lokal Gorontalo, pengetahuan masyarakat tentang kawasan itu tidak terinformasikan kepada generasi masa kini. Berbeda dengan data kawasan Indonesia Barat terutama di Pulau Jawa dan sekitarnya, perhatian, kajian, penelitian, dan studi tentang masa lampau banyak dilakukan. Oleh karena itu, masyarakat di Jawa masa kini dengan mudah memahami sejarah daerahnya. Hal ini disebabkan karena di samping bukti-bukti fisik berupa benda-benda peninggalan bersejarah yang masih nampak, banyak pula sumber-sumber tertulis sebagai hasil penelitian terdahulu termasuk buku-buku sejarah yang sudah banyak ditulis oleh sejarawan-sejarawan terkemuka.

Di Gorontalo dapat dikatakan bahwa masih kurang perhatian para peneliti terhadap berita-berita tentang perjalanan kehidupan bangsa dengan produk-produk budayanya yang hidup pada masa lampau. Di antara informasi tentang masa lampau masyarakat Gorontalo yang dapat dipandang sangat relevan, baik dalam kehidupan masyarakat maupun untuk kepentingan pendidikan, adalah informasi tentang islamisasi di Gorontalo pada awal abad ke-16 dengan latar belakang budayanya yang memberi corak dan pengaruh terhadap pola-pola adat istiadat masyarakat setempat.

Menurut Ibrahim Polontalo (1977, 43), islamisasi di Gorontalo berlangsung sejak tahun 1535 M, pada masa pemerintahan Raja Sultan Amai dan berkembang seiring dengan perkembangan penduduk. Masuknya Islam ke Gorontalo menurut sumber tersebut sangat cepat perkembangannya, karena Islam masuk secara damai sehingga diterima oleh masyarakat. Di samping itu, Islamisasi di Gorontalo tidak bermaksud melenyapkan tradisi-tradisi yang sudah lebih dahulu berkembang pada masyarakat, melainkan lebih menyesuaikan dengan adat istiadat setempat. Oleh karena itu, dalam praktik kehidupan beragama selalu dipadukan dengan unsur-unsur adat istiadat setempat. Sebaliknya, apabila ada upacara adat istiadat dan budaya yang berlaku di masyarakat atau di pemerintahan, maka selalu dijunjung tinggi nilai keislaman.

Demikian kuatnya perpaduan antara adat istiadat dengan unsur-unsur keislaman dalam kegiatan kemasyarakatan atau pemerintahan, sehingga apa yang pernah dicetuskan oleh Sultan Amai yang terkenal dengan falsafah "**Adat Bersendi Sara' dan Sara' Bersendikan Kitabullah**", sampai saat ini masih tetap melekat dan menjadi simbol Gorontalo sebagai daerah adat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Sumber yang menyebutkan bahwa van Vollenhoven yang membagi nusantara atas 19 daerah hukum adat, Gorontalo termasuk salah satu dari 19 daerah hukum adat tersebut (Koentjaraningrat, 1984, hlm. 89).

Beberapa simbol yang disebutkan di atas mendorong berbagai organisasi kemasyarakatan termasuk kalangan akademisi saat ini berupaya memperjuangkan daerah Gorontalo dijadikan sebagai "**Serambi Madinah**". Hal ini lebih diperkuat lagi dengan penunjukkan oleh pemerintah pusat, bahwa Gorontalo dijadikan sebagai "Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Islam Kawasan Indonesia Timur". Penunjukkan daerah Gorontalo sebagai Pusat Pengkajian Pengembangan Kebudayaan Islam, karena penduduknya mayoritas beragama Islam di samping memiliki simbol-simbol budaya Islam lainnya.

Hal yang menarik pada saat Islamisasi di Gorontalo adalah, perkembangannya yang demikian cepat, dan pengaruh budaya Islam terhadap pola-pola kehidupan masyarakat sangat dominan terutama terlihat pada acara-acara resmi seperti: pada prosesi pemakaman yang dilakukan secara adat, pernikahan secara adat, hitanan, pembedaan termasuk acara penobatan pejabat pemerintahan mulai dari Gubernur sampai Camat, dan penyambutan tamu kehormatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses islamisasi pada awal kedatangan Islam di Gorontalo dan mengetahui tahapan-tahapan terbentuknya pola adat masyarakat Gorontalo yang bernuansa budaya Islami.

Metode

Penelitian ini fokus pada permasalahan sejarah kebudayaan Islam, maka secara metodologi penelitian ini bersifat penelitian historis. Oleh karena itu, diperlukan metode sejarah. Metode sejarah ini sekaligus mencirikan bahwa sejarah adalah ilmu. Pengertian metode penelitian sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1982).

Tahapan penelitian yang dilakukan terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara terbuka dengan beberapa informan yang dianggap mengetahui; observasi terhadap objek-objek penting; dokumentasi, serta arsip-arsip yang cukup relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis kualitatif yaitu data-data yang dikumpulkan di lapangan langsung dinarasikan serta diuraikan secara ilmiah dan terukur.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Masa Pemerintahan Raja Amai 1523—1550

Proses masuknya Islam ke Gorontalo mempunyai keunikan tersendiri. Raja lebih dahulu masuk Islam. Istrinya sudah matang dalam keislamannya. Proses masuknya Islam telah diprogramkan terlebih dahulu oleh istri Raja Amai lewat persyaratan perkawinan. Sultan Amai adalah raja pertama kerajaan Islam di Gorontalo yang membuka hutan belukar adat kebiasaan non-Islam menjadi adat kebiasaan yang mengandung cahaya islami (Ibrahim, 1996, hlm. 7).

Raja Amai yang kemudian dikenal dengan Sultan, telah giat mengembangkan agama Islam di kerajaan Gorontalo sejak kembali dari Palasa, Tomini pada tahun 1525. Kegiatannya adalah sebagai realisasi perjanjian sebelum Amai melangsungkan perkawinan. Perkembangan agama Islam pada masa Sultan Amai adalah munculnya pola adat sesuai kebiasaan yang berlaku di masyarakat yang telah dipertemukan dengan pola Islam (Polontalo, 1998, hlm. 24), yaitu sebagai berikut.

1. Pola adat perkawinan yang bernuansa Islam
 - a. *Mopohuhuo*, artinya pihak orang tua perempuan saling menawarkan kedua anak mereka untuk kawin.
 - b. *Motolobalango*, artinya meminang.
 - c. *Mohatamu*, artinya pengantin perempuan pada saat malam menjelang besoknya pesta perkawinan, membaca kitab suci alquran sebagai pertanda bahwa pengantin telah mampu membaca kitab suci.
 - d. *Mongakaji*, artinya mengangkat perkawinan oleh orang tua perempuan terhadap calon pengantin laki-laki.
 - e. *Momale bohu*, artinya memberi nasehat perkawinan kepada kedua mempelai.
2. Pola Adat Penyelenggaraan kematian
 - a. *Mongadi yasini*, artinya mengaji surat yasin bagi yang sedang sakaratul maut.
 - b. *Mopopate*, artinya membimbing orang sedang sakaratul maut dengan membaca syahadat.
 - c. *Mohile huta*, artinya minta tanah untuk kuburan.
 - d. *Molaputo*, artinya mengafani mayat.
 - e. *Motabiya maiyeti*, artinya sholat jenazah.
 - f. *Mohawulu*, artinya mengadakan acara arwah mengingat hari kematian anggota keluarga.
3. Pola Adat Melaksanakan Ibadah
 - a. *Mokalima*, artinya berzikir kepada Allah dengan kalimat syahadat.
 - b. *Motabiya Faradlu*, artinya melaksanakan sholat fardlu lima waktu.
 - c. *Mopuasa*, artinya berpuasa.
4. Pola Adat Mengatur Hubungan Sesama
 - a. *Mohimelu*, artinya menyapa kawan.
 - b. *Mosalamu*, artinya memberi salam.
 - c. *Modati*, artinya berjabat tangan.
5. Pola Adat Pembinaan Remaja
 - a. *Moluna*, artinya menyunat baik anak laki-laki maupun anak perempuan.
 - b. *Momeati*, artinya mengikrar janji bagi anak untuk taat kepada perintah Allah.
6. Pola Adat Pembinaan Kesenian sesuai Napas Islam
 - a. *Mopotidi*, artinya melaksanakan tarian.
 - b. *Motujai*, artinya membaca sajak-sajak yang mengandung nasehat.
 - c. *Momeiraji*, artinya menyampaikan riwayat Nabi Muhammad saw. yang dilagukan dengan seni.
 - d. *Dikili*, yaitu zikir yang berisi riwayat kelahiran Nabi Muhammad saw. diselenggarakan pada malam hari di masjid dan diikuti oleh pukulan rebana.
 - e. *Leningo*, yaitu pantun agama yang berisi nasehat kepada pendengarnya agar menyadari diri bahwa pada suatu saat kita akan mati.
 - f. *Tinilo*, yaitu syair pujian kepada orang yang telah meninggal, yaitu dilagukan mengantar batu nisan ke kubur pada hari keempat puluh.
 - g. *Hantalo*, yaitu genderang yang dibunyikan menjemput tamu-tamu pada upacara pemakaman seorang *bubato*.

- h. *Turunani*, yaitu kidung agama Islam yang dilagukan diikuti oleh pukulan *rebana* yang menyemarakkan pesta perkawinan dengan cahaya Islam.
7. Pola Adat Pembinaan Hubungan Rakyat dengan Pemerintah
 - a. *Motolo bubato*, artinya pengaturan pemerintahan atau aparatnya.
 - b. *Molubo*, artinya menghormati para pejabat pemerintahan, tokoh adat, dan tokoh agama.
 - c. *Mohama wumbato*, artinya mengambil tempat sholat raja.
8. Pola Adat Pembinaan Kehidupan Aman Damai di Masyarakat
 - a. *Mototolianga*, artinya saling menyayangi.
 - b. *Momamaapuwa*, artinya saling memaafkan.
 - c. *Mongongohiya*, artinya saling memberi.
9. Pola Adat Menghormati Tamu
 - a. *Moloduwo*, artinya mempersilakan tamu sebagai penghormatan dari tuan rumah.
 - b. *Mopobotulo*, artinya mempersilakan tamu untuk naik ke rumah.
 - c. *Mongohi humbato*, artinya mengalas tikar pada tamu.
10. Pola Adat Membina Kehidupan Sosial Keagamaan
 - a. *Mojakati*, artinya mengeluarkan zakat harta kepada kepentingan umat.
 - b. *Mopitara*, artinya menyerahkan zakat fitrah kepada yang berhak menerimanya.
 - c. *Moposadaka*, artinya memberi sedekah kepada yang berhak menerimanya.

Masa Pemerintahan Raja Matolodulakiki 1550-1585

Sultan Amai diganti oleh puteranya bernama Matolodulakiki pada tahun 1550. Pengembangan Islam di zaman Matolodulakiki tinggal melanjutkan yang telah dirintis oleh ayahnya. Namun Matolodulakiki telah mencetuskan suatu prinsip baru yang lebih matang dan luwes, yaitu “*adati hula-hulaa to saraa, saraa hula-hulaa to adati*”, artinya adat bersendi syarah, syarah bersendi adat (S.R Nur, 1979, hlm. 221).

Prinsip ini lebih mendekatkan masyarakat kepada Islam sehingga dalam pengembangannya ada dua versi adat dan Islam yaitu versi adat yang diislamkan dan versi Islam yang diadatkan. Dalam kedua versi ini yang tetap nampak jelas adalah cahaya Islam.

Berdasarkan prinsip itu, Matolodulakiki berusaha menjadikan agama Islam sebagai agama kerajaan. Perjuangannya berhasil pada tahun 1563 agama Islam resmi menjadi agama kerajaan (Lipoeto, 1950, 23). Dengan keberhasilan itu, maka agama Islam telah menjadi dasar dan pedoman hidup baik oleh aparat kerajaan maupun warga masyarakat kerajaan itu sendiri. Unsur adat dan agama telah terkait erat dalam kehidupan masyarakat, dengan cahaya Islam yang nampak jelas. Inilah keberhasilan pengembangan Islam di masa Raja Matolodulakiki sebagai sultan kedua pada kerajaan Islam Gorontalo.

Masa Pemerintahan Raja Eato 1673-1679

Di masa Raja Eato yang lebih terkenal dengan sebutan Sultan Eato, agama Islam mengalami periode baru dari segi perkembangannya. Sultan Eato lebih tertarik dan sangat mengutamakan segi kualitas ajaran Islam itu. Prinsip utama yang dicetuskannya dalam hubungan Islam dengan adat adalah “*Adati Hula-Hulaa to Kuruani*”. Artinya adat bersendi syarah, syarah bersendi kitabullah (Yayasan 23 Januari 42, 1982, hlm. 19). Berdasarkan prinsip yang tegas ini, Sultan Eato menyatakan bahwa adat kebiasaan yang bertentangan dengan kitabullah dinyatakan tidak berlaku.

Sultan Eato adalah sultan yang kelima kerajaan Islam Gorontalo. Telah dilewati dua orang sultan yang jarak waktunya akhir pemerintahan Matolodulakiki dengan awal pemerintahan Eato adalah lebih dari 88 tahun. Selama 88 tahun itu tidak nampak perkembangan Islam, tetapi kembali ke kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, cukup beralasan prinsip yang dicetuskan oleh Sultan Eato di atas.

Perubahan-perubahan yang muncul di masa Sultan Eato sebagai usaha pengembangan ajaran Islam adalah sebagai berikut.

1. Pidato penobatan raja yang diucapkan oleh kepala adat yang terdiri dari lima kalimat bersanjak berikut ini.
 - a. *Huta, huta lo ito eya*, (tanah kepunyaan tuanku)
 - b. *Taluhu, taluhu lo ito eya*, (air kepunyaan tuanku)
 - c. *Dupoto, dupoto lo ito eya*, (angin kepunyaan tuanku)
 - d. *Tulu, tulu lo ito eya*, (api kepunyaan tuanku)
 - e. *Tawu, tawu lo ito eya*, (manusia kepunyaan tuanku)



Di masa penobatan Eato sebagai raja, oleh Eato ditambahkan satu kalimat yaitu *Dilapoluli hilawo eyanggu*, artinya tuanku tidak diperbolehkan menyalahgunakannya (Haga dalam I. Polontalo 1968, hlm. 34). Tambahan kalimat ini adalah sesuai ajaran Islam, bagaimanapun tidak ada kekuasaan mutlak.

Pada upacara penobatan Eato, muncul sanjak-sanjak yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan menyangkut tugas maharaja antara lain sebagai berikut.

- a. Tugas maha raja adalah *mooiyo to Allah wolo Nabi mursala loo wali oe sagala*, artinya membantu Tuhan dan Nabi utusan-Nya yang telah menciptakan segala-galanya.
 - b. Dalam usaha memakmurkan rakyat, pedomannya adalah *agama to talu oe, lipu hulalu*, artinya agama menjadi patokan utama dalam mengendalikan kerajaan ini.
 - c. Dalam penyelenggaraan pemerintahan dasarnya adalah *oliide olim bunga oladia poheluma*, artinya ada aturan-aturan pemerintahan yang didampingi oleh dewan permusyawaratan.
2. Keterbatasan Kekuasaan pada Pemerintahan Kerajaan
- Menurut S.R Nur (1979, 97) bahwa Eato merumuskan kekuasaan pada diri manusia itu terbagi atas dua bagian, yaitu kekuasaan lahir dan kekuasaan batin. Jika seorang raja atau pejabat mabuk oleh kekuasaan lahir dan meremehkan kekuasaan batinnya, maka ia akan diperbudak oleh kekuasaan lahir, menjadi mangsa dari kekuasaannya sendiri. Satu-satunya jalan untuk dapat memakai kekuasaan sesuai kehendak Tuhan ialah menjadikan kekuasaan batin yang disinari oleh cahaya Islam dan menjadikan kekuasaan lahir sebagai pelaksanaan kekuasaan batin.
3. Organisasi Pemerintahan
- Menurut Ibrahim Polontalo (1995, hlm. 42) bahwa pada masa Sultan Eato diadakan reformasi struktur pemerintahan, disesuaikan dengan jiwa keislaman. Sebelum Eato, struktur pemerintahan kerajaan yang disebut *Buwatulo Totolu*, yaitu tiga utas tali. Tali pertama, *buwatulo bubato* yaitu tali pemerintahan yang dikepalai oleh raja. Kedua, *buwatulo bantayo* yaitu tali pembuat aturan dan pengawas pelaksanaannya. Ketiga, *buwatulo bala*, yaitu tali penjaga ketahanan dan keamanan yang dikepalai oleh *apitalau* atau kapten laut.

Berdasarkan pendapat di atas, Sultan Eato dipandang sebagai khalifah, pemimpin umat dalam kehidupan dunia dan akhirat. Sebagai khalifah, raja berkuasa atas semua bidang pemerintahan, tetapi semua tindakan dan keputusannya selalu berdasarkan atas musyawarah dengan para aparatnya sesuai jiwa Islam.

Sebelum Sultan Eato, raja dalam kaitan dengan "*Buwato Totolu*" hanya memimpin salah satu dari "*Buwatulo Bubato*" saja. Dengan adanya pemahaman dan pendalaman ajaran Islam di masa Sultan Eato, maka status kerajaan didekatkan kepada status kekhilafan dalam pemerintahan Islam. *Buwatulo bantayo* atau badan permusyawaratan kerajaan telah dipisahkan dari pemerintahan eksekutif, menjadi badan legislatif tersendiri. Badan ini tetap diketuai oleh *Bate* sebagai kepala adat dalam sistem pemerintahan sebelumnya.

Adapun struktur pemerintahan yang baru di masa Sultan Eato, tetap terdiri dari tiga bagian yaitu (a) *Kadli* dengan stafnya, (b) *Patila* dengan stafnya, dan (c) *Apitalau* dengan stafnya, S.R Nur (1979, hlm. 104). Tuga *Kadli* adalah membina kehidupan agama baik terhadap aparat pemerintahan kerajaan termasuk raja sendiri beserta masyarakat kerajaan umumnya. Apabila ada persidangan kerajaan, *kadli* menjadi penasihat sultan dalam hukum Islam. *Kadli* juga mengetuai dua macam pengadilan agama, yaitu pengadilan pidana dan pengadilan perdata.

Dari sekian macam usaha Eato dalam mengembangkan agama Islam di daerah Gorontalo, ternyata nampak dan dapat diandalkan. Islam dimantapkan pengalamannya dan pengembangannya lewat aparat pemerintah yang berada dan bertugas di tengah-tengah masyarakat nampak jelas kepribadian dan moral yang Islami. Mereka menjadi panutan dan pendidik masyarakat sekitarnya.

Masa Pemerintahan Sultan Botutihe 1728-1755

Sultan Botutihe adalah sultan yang kedua belas kerajaan Islam Gorontalo wilayah selatan. Sebelum menjadi sultan, status beliau pada tahun 1710 telah diangkat oleh *Bantayo poboide* sebagai *Jogugu*. Pada tahun 1728 beralih menjadi sultan.

Sultan Botutihe telah memahami rencana yang tidak baik dari pemerintah kolonial Belanda untuk menempatkan pegawainya di daerah Gorontalo, Ibrahim Polontalo (1981: 6). Dalam rangka mengantisipasi penempatan pegawai-pegawai kolonial itu, Sultan Botutihe merencanakan untuk memperkuat kedudukan ibu

kota kerajaan, dengan jalan memindahkan ibu kota kerajaan mendekati pelabuhan Gorontalo sebagai pintu masuk daerah ini.

Kebijakan tindakan Botutihe dalam memindahkan ibu kota kerajaan menurut Ibrahim (1997: 3) didorong oleh beberapa faktor berikut ini.

1. Adanya gejala politik bahwa pemerintah kolonial Belanda yang berkedudukan di Ternate, mulai mengalihkan perhatiannya ke semenanjung Sulawesi Utara, ke daerah Gorontalo.
2. Kenyataan keberadaan kolonial Belanda di daerah yang telah dikuasai berakibat penderitaan rakyat pada segala aspek kehidupan termasuk agama, dan (c) yang paling penting bagi Sultan Botutihe adalah mendirikan suatu Bandar, yaitu kota pelabuhan yang akan menjaga dan mempertahankan pintu masuk yaitu pelabuhan Gorontalo.

Ibu kota yang baru, terletak di pertemuan tiga kelurahan sekarang, yaitu Biawu, Limba B, dan Ipilo. Dari segi fenomena kota, ternyata Sultan Botutihe menjadikan Kota Gorontalo sebagai pusat agama administrasi pemerintahan kerajaan, Ibrahim (1997, hlm. 4). Sebagai pusat kegiatan agama, Kota Gorontalo ditandai oleh adanya sebuah mesjid Jami yang didirikan dan dimanfaatkan pada tahun 1728 M. Masjid ini terletak pada pemerintahan kerajaan, konon bangunan keraton, seperti bangunan istana, bangunan tempat permusyawaratan, berada satu kompleks dengan bangunan mesjid Jami.

Usaha untuk mempertahankan status kerajaan Islam di daerah Gorontalo dari serangan kolonialisme Belanda tetap berlanjut terus. Perlawanan terhadap kolonialisme yang masuk ke Gorontalo telah timbul di semua kerajaan yang ada. Perlawanan sejak akhir abad XVIII berasal dari Kerajaan Limboto, Kerajaan Gorontalo, Kerajaan Suwawa, Kerajaan Atinggola. Perlawanan ini menjadi pencetus perang Panipi dan perang Olabu Tumuu sebagai bentuk perlawanan menentang kolonialisme yang menjadi sumber penderitaan rakyat di daerah Gorontalo.

Perlawanan di atas sifatnya terbatas, sehingga pada tahun 1889 kerajaan yang ada di daerah ini meninggalkan status kerajaan dan beralih kepada bentuk administrasi pemerintahan kolonial Belanda (Yayasan 23 Januari 42, 1982, hlm. 31).

Pembahasan

Masuknya agama Islam ke daerah Gorontalo dapat dikatakan bukan dibawa masuk oleh suku bangsa lain, tetapi oleh suku Gorontalo, yaitu Raja Amai. Amai yang pada tahun 1525 berkunjung ke Palasa Tomini dan kawin dengan puteri raja Omongonjolo yang sudah menganut agama Islam.

Perkembangan Islamisasi di kalangan masyarakat kerajaan melalui proses yang arif. Sebagai langkah awal diadakannya pemukiman delapan orang mubaligh Islam yang berasal dari Palasa, dan bersama raja Amai mereka mendirikan sebuah mesjid yang pertama sebagai pusat kegiatan pembinaan dan pengembangan Islam di kerajaan Gorontalo. Sebagai langkah selanjutnya adalah langkah adaptif yang bersifat arif berhadapan dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Ajaran yang baru, dibawa masuk oleh Amai langsung diperkenalkan sebagai syarah atau ajaran hukum yang akan diikuti oleh penganutnya. Pedoman ajaran ini diperkenalkan pada masyarakat yang diawali dengan kata syarah yaitu *Saraa topa-topanga to adati* artinya syarah bertumpuk pada adat.

Prinsip atau pedoman ajaran yang pertama memperkenalkan agama Islam di masyarakat ini mengandung makna dan nilai bahwa syarah menjadi patokan utama dalam menilai kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan prinsip ini terciptalah 185 macam adat yang disusun oleh raja Amai bersama delapan mubaligh yang berasal dari Palasa itu.

Di masa pemerintahan Matolodulakiki, prinsip Amai lebih dikembangkan lagi, tetapi tetap pada langkah yang arif dan adaptatif. Prinsip kedua ini menempatkan kata awal dan kata akhir adalah adat, sedang kata syarah berada di tengah-tengah. Prinsip ini yaitu Adat bersendikan syarah dan syarah bersendikan pada adat. Prinsip ini mengandung maksud dan nilai bahwa syarah bisa menjangkau kebiasaan apa saja yang ada di tengah-tengah masyarakat. Syarah mampu mengayomi kebiasaan itu dengan cahaya Islam. Lewat prinsip inilah lahir perpaduan Islam dan adat dalam bentuk dua versi, yaitu versi adat yang di Islamkan dan versi Islam yang diadatkan. Prinsip ini menyebabkan agama Islam pada tahun 1563 resmi menjadi agama kerajaan.

Di masa pemerintahan Sultan Eato timbul pemikiran yang baru sebagai suatu prinsip yang lebih tegas yang berbunyi: adat bersendi syarah, syarah bersendi kitabullah. Prinsip ini secara konsekuen diterapkan oleh Sultan Eato dalam kehidupan aparat pemerintah kerajaan maupun dalam kehidupan masyarakat kerajaan.

Aplikasi prinsip ini nampak hasilnya antara lain: (1) terbentuknya kehidupan aman, damai, serta kesatuan kerajaan-kerajaan Islam yang ada di daerah Gorontalo yang terkenal dengan *limo lo pohalaa*, yaitu lima bersaudara, (2) setiap aparat pemerintahan kerajaan wajib menerapkan dan mengamalkan sifat-sifat Allah dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, (3) dalam tugas pemerintahan, dibentuk satu bagian yang menangani masalah agama baik di kalangan aparat pemerintah kerajaan maupun di kalangan masyarakat.

Petugas yang menangani bidang agama yang diketuai oleh Kadli, sejak zaman Eato sampai sekarang tetap dipertahankan pada pelaksanaan pemerintahan di kedua daerah kota dan kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, diperoleh beberapa temuan yang perlu dikemukakan yaitu sebagai berikut.

1. Pola adat masyarakat Gorontalo sejak Sultan Amai sudah menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman yang murni. Kini sudah banyak bergeser karena dipengaruhi zaman yang sudah lebih canggih.
2. Warisan budaya islami yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman sekarang diterima oleh generasi muda yang malas dan tidak mau belajar melanjutkan apa yang dilakukan oleh generasi tua sebelumnya.
3. Sekarang sudah banyak pola adat yang tidak lagi sesuai dengan pola adat yang dipraktikkan oleh generasi tua sebelumnya, karena generasi muda sekarang lebih suka yang praktis. Apalagi di masa pandemi covid-19 saat ini yang tidak kunjung habis sehingga setiap kegiatan dilarang mengumpulkan orang banyak untuk melakukan porsesi adat pada setiap acara-acara tertentu.

Simpulan

Islamisasi dan pola adat masyarakat Gorontalo berkembang sejak masa pemerintahan Raja Amai yang memerintah sejak tahun 1523 sampai dengan tahun 1550. Pada masa pemerintah Sultan Amai melahirkan 10 pola adat yang berkembang di masyarakat. Masa pemerintahan berikutnya dilanjutkan oleh Raja Matolodulakiki yang memerintah dari tahun 1550 sampai dengan 1585. Pola adat berkembang semakin baik dengan prinsip baru yang lebih luwes dan matang, yaitu "*adati hula-hula to saraa, saraa hula-hula to adati*". Artinya, adat bersendi syarah, syarah bersendi adat. Prinsip berkembang menjadi lebih islami lagi pada pemerintahan selanjutnya yang dipimpin oleh Raja Eato yang memerintah dari tahun 1673 sampai dengan 1679. Prinsip yang didengungkannya adalah "*Adati Hula-Hulaa to Kuruani*". Artinya adat bersendi syarah, syarah bersendi kitabullah. Pemerintahan terakhir dipimpin oleh Sultan Botutihe dari tahun 1728 sampai dengan 1755. Pada tahun 1889, kerajaan yang ada di daerah ini meninggalkan status kerajaan dan beralih kepada bentuk administrasi pemerintahan kolonial Belanda

Daftar Rujukan

- Haga B.J. 1981 Lima Pohalaa, Susunan Masyarakat, Hukum Adat dan Kebijaksanaan Pemerintahan di Gorontalo, (terjemahan). Jakarta: Jambatan.
- Harto Juwono. 2005. *Limo Lo Pohalaa*. Sejarah Kerajaan Gorontalo. Yogyakarta: Ombak.
- Ibrahim Polontalo. 1968. Peranan Tidi Lo Polopalo Gorontalo dalam Pembinaan _____ . 1996. Proses Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Gorontalo. Gorontalo: STKIP Gorontalo.
- _____. 1997. Kota Gorontalo 269 Tahun. Gorontalo: Yayasan 23 Januari 1942.
- Ina Moo. 1976. Sejarah 23 Januari 1942 di Gorontalo. Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942.
- Kaluku Kuno. 1965. Lukisan Segi Kebudayaan Dari Limo Lo Pohalaa Gorontalo. Gorontalo: Rumah Sangkar Gelatik Telaga.
- Lipoeto H.M. 1945. Sejarah Gorontalo Dua Lima Pohalaa. VI. Gorontalo: Percetakan Rakyat Gorontalo.
- _____. 1949. Sejarah Gorontalo Dua Lima Pohalaa. VIII. Gorontalo: Percetakan Rakyat Gorontalo.
- _____. 1950. Sejarah Gorontalo Dua Lima Pohalaa. XII. Gorontalo: Percetakan Rakyat Gorontalo.
- Samin R. Nur. 1979. Beberapa Aspek Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Gorontalo Pada Masa Pemerintahan Eato 1673-1679. Ujung Pangang: Universitas Hasanudin Ujung Pandang.
- Tahir A. Giu. 1971. Adat Istiadat di Kampung IV Kecamatan Paguat. Limboto: Panitia Seminar Adat Gorontalo. 1971.

